

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berintensitas misal sangat penting pada peranan dalam sistem keuangan. Keberadaan sistem keuangan dalam sektor perbankan memiliki peranan yang cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran yang ada.

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank karena adanya anggapan bahwa bank merupakan “kehidupan” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu Negara. Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya yang bertindak sebagai urat nadi perdagangan yang bertujuan untuk menyediakan segala macam kebutuhan pembiayaan dan peminjaman (Granita, 2011).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun

1992 Tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat. Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Oleh karena itu, pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berniat untuk menanamkan dananya (Kasmir, 2013).

Sistem keuangan perbankan di Indonesia untuk menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru ataupun investor, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya. Sehingga peran perbankan sangat strategis. Salah satu masalah yang muncul atas terganggunya fungsi intermediasi yaitu adanya ketidak seimbangan antara penghimpunan dana dari nasabah dan penyalurannya (Yuda, 2011). Ini dikarenakan perbankan kurang dalam menyalurkan kredit, bank-bank dan pemilik modal cenderung menempatkan dananya pada instrument keuangan yang berisiko rendah, misalnya pada SBI dan SUN sehingga lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi tidak seimbang ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Profitabilitas merupakan komponen yang penting untuk mengukur kinerja dan kesehatan suatu bank. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Sangat penting bagi bank dalam menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank (Kasmir, 2011).

*Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. *Return On Assets* (ROA) penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Rivai dan Arifin, 2010). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin membaik sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Valentina, 2011).

Rasio – rasio yang mempengaruhi ROA : CAR, LDR, NPL, BOPO, NIM, (Agistiara, 2011). Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA dibandingkan dengan ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan

masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Ayuningrum, 2011).

Di tengah kondisi perbaikan perekonomian, secara umum kondisi perbankan selama tahun 2015 masih terjaga baik (*financially sound*). Kinerja Bank Umum Konvensional (BUK) yang cukup baik, ditunjukkan oleh kinerja rentabilitas Bank Umum Konvensional pada tahun 2015 masih tergolong baik, tercermin dari ROA Bank Umum Konvensional sebesar 2,32% meskipun relatif menurun dari 2,85% pada tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan pertumbuhan laba, terlihat dari lebih besarnya pertumbuhan beban bunga (15,12%) dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan bunga (13,84%). Hal tersebut juga diindikasikan oleh meningkatnya rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari 76,29% menjadi sebesar 81,49% ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

CAR yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 21,39% dan NPL *gross* yang relatif masih rendah sebesar 2,39% (Tabel 1.1.1.1). Sejalan dengan kondisi tersebut, pencadangan yang dilakukan perbankan juga cukup memadai, sehingga NPL *net* masih berada pada tingkat yang rendah sebesar 1,14% (masih jauh dibawah 5%). Dilihat dari sisi likuiditas, LDR BUK tercatat naik 269 bps dari tahun sebelumnya 89,42% menjadi 92,11%. Dari sisi rentabilitas, NIM meningkat menjadi 5,39% dan ROA juga masih cukup baik sebesar 2,32%. Total asset, kredit dan DPK BUK mengalami peningkatan pada 2015 masing-masing sebesar 9,53%, 10,85% dan 7,56% menjadi sebesar Rp5.919,4 triliun, Rp3.904,2 triliun dan Rp4.238,3 triliun ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

**Tabel 1.1**  
**Kondisi Umum Perbankan Konvensional**

Rasio	2014	Posisi 2015				qtq	yoy
		TW I	TW II	TW III	TW IV		
Total Aset (Rp milyar)	5.404.403	5.577.929	5.732.978	5.919.406	5.919.406	-0,40%	9,53%
Kredit (Rp milyar)	3.521.831	3.527.817	3.677.335	3.805.326	3.904.158	2,60%	10,86%
Dana Pihak Ketiga (Rp milyar)	3.940.494	4.028.755	4.156.933	4.297.649	4.238.349	-1,38%	7,56%
-Giro (Rp milyar)	874.889	936.000	1.040.387	1.084.398	972.657	10,30%	11,17%
- Tabungan (Rp milyar)	1.232.954	1.152.362	1.172.790	1.233.291	1.343.292	8,92%	8,95%
- Deposito (Rp Milyar)	1.832.652	1.940.392	1.943.755	1.979.960	1.922.400	-2,91%	4,90%
CAR(%)	19,57	20,98	20,28	20,62	21,39	0,77	1,82
ROA(%)	2,85	2,69	2,29	2,31	2,32	0,02	(0,53)
NIM(%)	4,23	5,30	5,32	5,32	5,39	0,80	1,16
BOPO(%)	76,29	79,49	81,40	81,82	81,49	(0,33)	5,20
NPL Gross(%)	2,04	2,27	2,46	2,61	2,39	(0,22)	0,35
NPL Net(%)	0,98	1,16	1,26	1,26	1,14	(0,12)	0,16
LDR(%)	89,42	87,58	88,46	88,54	92,11	3,57	2,69

Ket: ↑ menunjukkan peningkatan pertumbuhan

↓ menunjukkan penurunan pertumbuhan

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia dan Sistem Informasi Perbankan OJK, Desember 2015. Penarikan data SIP OJK per tanggal 1 Februari 2016



Pentingnya *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas suatu bank, dimana kemampuan suatu bank yang digambarkan untuk memperoleh laba secara keseluruhan. Maka faktor utama yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank yaitu manajemen, meliputi dari keseluruhan kegiatan manajemen suatu bank, yang salah satunya dapat mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen umum, NPL, manajemen rentabilitas (BOPO), dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba perusahaan perbankan (Masdupi, 2012).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan penilaian terhadap aspek permodalan suatu bank untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien (Rifai dan Arifin, 2010). Kondisi bank yang semakin baik akan menyebabkan kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan. Menurut Ratnawati, dkk. (2013), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) termasuk kedalam rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya.

Suatu bank yang tidak mempunyai kecukupan modal sehingga bank tersebut masuk kedalam kriteria bank yang dalam pengawasan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Sehingga kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian dan dapat mengakibatkan turunnya kepercayaan dari nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank, apabila nilai *Capital*

*Adequacy Ratio (CAR)* rendah maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan (Defri, 2012).

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang diteliti oleh Agistiara (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif. Semakin rendah CAR dari tahun ke tahun maka akan semakin rendah pula tingkat profitabilitas yang diperoleh. Begitu juga menurut penelitian (Putra, 2011) bahwa CAR adalah rasio yang menunjukkan berapa besarnya modal bank maka apabila modal bank semakin besar maka kemampuan bank dalam memperoleh laba juga akan semakin besar sehingga hubungan ROA dan CAR adalah positif. Sedangkan dalam penelitian Savitri (2011) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

*Non Performing Loan (NPL)* salah satu fungsi dari bank adalah menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam kredit. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Risiko kredit dapat meningkat jika bank dapat meminjamkan kepada peminjam yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang NPL. Risiko kredit yaitu kemungkinan bahwa pinjaman pembayaran tidak dilakukan dalam waktu atau pokok pinjaman yang mungkin tidak sepenuhnya akan pulih, hal ini merupakan adanya ancaman yang besar bagi pihak bank dalam mengukur kelayakan kreditnya (Dendawijaya, 2009). Dalam hal ini perusahaan harus memastikan pemantauan kreditnya. Semakin tinggi *Non Performing Loan (NPL)* pada suatu bank, maka risiko bank pada kredit bermasalah akan semakin tinggi.

Penurunan rasio *Non Performing Loan (NPL)* terjadi karena adanya perbaikan kualitas kredit yang diikuti dengan tingginya penyaluran kredit dan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dalam perbankan ( Halim, 2013).

*Non Performing Loan (NPL)* untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank, sehingga apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut sehingga menunjukkan bahwa NPL lebih besar maka berpengaruh negatif terhadap ROA (Putra, 2011). Namun dalam penelitian Purnamadewi (2011), menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Salah satu cara dalam mengukur likuiditas bank yaitu dapat diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan sebagai tingkat penyaluran kredit juga mempengaruhi besarnya nilai ROA, dimana rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, Kasmir (2011).

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan tingkat penyaluran kredit juga mempengaruhi besarnya



nilai ROA, dimana rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan tingginya dana yang telah disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berada di bank (Kasmir, 2013). Dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio LDR, maka semakin besar pendapatan kredit yang diterima bank yang kemudian berdampak terhadap semakin tingginya rasio ROA (Manikam, 2013). Menurut penelitian (Ayuningrum, 2011) dan Putra (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif antara LDR terhadap ROA. Sedangkan penelitian (Agistiara, 2011) menyatakan bahwa pengaruh LDR negatif terhadap ROA. Peningkatan LDR disebabkan peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas bank (Agistiara, 2011).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya

intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank, semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut (Loen, B dan Ericson, 2008). Menurut Defri (2012), setiap peningkatan biaya operasional akan mengakibatkan berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan.

BOPO yang diteliti oleh Agistiara (2011) dan Savitri (2011) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan menurut Ayuningrum (2011), Purnamadewi (2011), dan Putra (2011) BOPO menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012). Mengenai Pengaruh CAR, Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas. Bedanya dalam penelitian ini ada penambahan rasio NPL sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Rasio ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dan rasio NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengambilan keputusan kredit oleh debitur. Perbedaan lain dalam penelitian ini adalah periode penelitian. Pada penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2008-2010, sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2013-2015.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

**“PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NON PERFORMING LOAN* (NPL), LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.**

**B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dianalisis, yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Likuiditas dan Efisiensi Operasional berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah Biaya Operasional/Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Likuiditas dan Efisiensi Operasional berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah *Non Performin Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui apakah Biaya Operasional/Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

#### D. Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian ini hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan – kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
  - a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi di fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah purwokerto.
  - b. Untuk menerapkan teori yang diperoleh dari perkuliahan ke dalam dunia kerja.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen bank mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Bagi akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performin Loan (NPL)*, Likuiditas dan Efisiensi Operasional, serta Profitabilitas Perusahaan Perbankan.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.